

**ANALISIS TES BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK SMA
KABUPATEN SOPPENG (Tes Buatan LBB Gadjahmada)**

***ANALYSIS ON BAHASA INDONESIA TEST OF SENIOR HIGH SCHOOL
STUDENTS IN SOPPENG DISTRICT
(Test of LBB Gadjahmada)***

NURLAELAH HUSAIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

201

**ANALISIS TES BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK SMA KABUPATEN SOPPENG
(Tes Buatan LBB Gadjahmada)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Disusun dan Diajukan oleh

NURLAELAH HUSAIN

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

TESIS**ANALISIS TES BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK SMA KABUPATEN SOPPENG
(Tes Buatan LBB Gadjahmada)**

Disusun dan Diajukan oleh
NURLAELAH HUSAIN
Nomor Pokok : 11B12029

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 2013

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. M. Sidin Ali, M.Pd.
Ketua

Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd.
Anggota

Mengetahui:

Ketua
Program Studi
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Ruslan, M.Pd.
NIP 19600312 198603 1 003

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.
NIP 19641222 199103 1 002

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Dzat Ilahi Robbi atas Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul. Analisis Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada). Tugas tersebut untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP).

Meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing I, Bapak Prof. Dr. M. Sidin Ali, M.Pd. dan Bapak Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd., selaku pembimbing II, atas kesediaan dan kesungguhannya mencurahkan perhatian, membimbing, dan mengarahkan penulis, sejak penyusunan proposal hingga terwujudnya tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Mansyur, M.Si., selaku penguji I dan Bapak Prof. Dr. Ruslan, M.Pd. selaku penguji II, atas segala koreksi, saran, dan arahan yang diberikan kepada penulis demi penyempurnaan tesis ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Makassar. Prof. Dr. Sofyan Salam, MA, Ph.D, Pembantu Rektor I Universitas Negeri Makassar. Prof. Dr. Nurdin Noni, M.Hum, Pembantu Rektor II Universitas Negeri

Makassar. Prof. Dr. Heri Tahir, SH. MH., Pembantu Rektor III Universitas Negeri Makassar. Prof. Dr. H. Eko Hadi Sujiono, M.Si., Pembantu Rektor IV Universitas Negeri Makassar atas bantuan kepada kami dalam memberikan segala fasilitas kampus yang memadai, sehingga kami dapat melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

2. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.S., selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Prof. Dr. Andi Ihsan, M.Kes., selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas bantuannya kepada kami dalam memberikan segala fasilitas kampus yang memadai, sehingga kami dapat melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Ruslan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas pembinaannya dan bantuannya yang begitu besar sehingga perkuliahan kami dapat berjalan lancar.
4. Para dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar serta seluruh staf yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi serta pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan
5. Pemerintah Kabupaten Soppeng yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama dalam melaksanakan pendidikan dan penelitian.

6. Kepala SMA Negeri 3 Watansoppeng, para guru, tata usaha serta peserta didik atas partisipasinya membantu penulis dalam penelitian.
7. Kepala SMA Negeri 1 Liriaja, para guru, tata usaha serta peserta didik atas partisipasinya membantu penulis dalam penelitian.
8. Kepala SMA Negeri 1 Marioriwawo, para guru, tata usaha serta peserta didik atas partisipasinya membantu penulis dalam penelitian.
9. Kepala SMA Negeri 2 Watansoppeng, atas dukungan moril kepada penulis dalam penelitian.
10. Bapak Prof. Dr. H. Andi Munarfah M, M.S atas prakarsanya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
11. Kedua orangtua H. Husain dan Hj. Dawiah yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, semoga mendapat tempat yang layak disisi Allah s.w.t.
12. Ananda tercinta Muhammad Nur Ilham B. atas dukungan moril, dan doanya serta memberikan motivasi penulis melanjutkan studi.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Kelas Soppeng yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi.
14. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Makassar,

Juli 2013

Nurlaelah Husain

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, Nurlaelah Husain

Nomor Pokok : 11B12029

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul Analisis Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada) merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan

Tanggal, Juli 2013

ABSTRAK

NURLAELAH HUSAIN. Analisis Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada). (dibimbing oleh M. Sidin Ali dan Baso Intang Sappaile).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) di Kabupaten Soppeng, pada kelas XII jurusan IPA/IPS tahun pelajaran 2012/2013, berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatifnya. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*, yaitu penelitian yang mengungkap variabel atau kejadian yang telah terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Tes Bahasa Indonesia, buatan LBB Gadjahmada dengan langkah-langkah : (1) Analisis secara teoretik. (2) Analisis hasil ujicoba. Populasi penelitian ini, semua peserta didik SMA Kabupaten Soppeng yang berjumlah 1314 orang, melalui *Multi Stage Sampling* diperoleh sampel sebesar 168 orang, dengan menggunakan Nomogram Harry King. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan teknik panelis yang bertujuan untuk mengetahui validitas isi soal. Analisis kuantitatif dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan *Ms.Excell*, untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya pembeda, pola jawaban (efektivitas option), validitas butir soal, dan reliabilitas. Hasil Analisis Instrumen Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada), menunjukkan bahwa (1) Analisis secara teoritik yang meliputi: validasi muka, analisis butir secara kualitatif, dan analisis pakar/ahli, diperoleh bahwa, tes Bahasa Indonesia SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng, tidak dapat digunakan. (2) analisis hasil ujicoba secara kuantitatif yang meliputi, analisis butir, validitas item, dan reliabilitas tes Bahasa Indonesia SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada), tidak dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Soppeng.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
PERNYATAAN KEORISINILAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Evaluasi Pembelajaran	8
B. Pengertian Tes	10
C. Fungsi Tes	20
D. Bentuk – Bentuk Tes	22
E. Penyusunan Tes Pilihan Ganda (<i>Multiple Choice Test</i>)	23
F. Kualitas Tes	25

G. Menganalisis Tes	29
H. Pendekatan Teori Tes Klasik	41
I. Tes Tryout	42
J. Tes Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA	45
K. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Populasi dan Sampel	54
C. Batasan Istilah	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Hasil Analisis Valitas Muka	64
2. Deskripsi Hasil Analisis Kualitatif	66
3. Deskripsi Hasil Analisis Pakar	66
4. Deskripsi Hasil Analisis Kuantitatif	68
B. Pembahasan	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN

87

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Jumlah Peserta didik kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Soppeng	54
4.1	Deskripsi Hasil Telaah Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	67
4.2	Deskripsi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	69
4.3	Deskripsi Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	71
4.4	Deskripsi Hasil Analisis Pola Jawaban Berdasarkan Jumlah Option Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	73
4.5	Deskripsi Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	74
4.6	Hasil Statistik Keseluruhan Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS pada Peserta Didik di Kabupaten Soppeng	76

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Pikir	52
4.1.	Diagram Batang Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	70
4.2	Diagram Batang Beda Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	72
4.3	Diagram Batang Jawaban Berdasarkan Jumlah Option Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	73
4.4	Diagram Batang Validasi Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS	75

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA	87
2.	Kisi- Kisi Tes Buatan LBB Gadjahmada	88
3.	Instrumen Tes Sebelum Validasi	91
4.	Nomogram Harry King	109
5.	Analisis Validasi Muka	110
6.	Hasil Revisi Validasi Kualitatif	116
7.	Analisis Validasi Pakar	118
8.	Surat Keterangan Validitas Instrumen Penelitian	120
9.	Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal	121
10.	Analisis Efektivitas Option Butir Soal	127
11.	Analisis Validitas dan Reliabilitas	135
12.	Statistik Butir Soal	141
13.	Instrumen Tes Setelah Validasi	151
14.	Dokumentasi Tes Tryout Bahasa Indonesia (Tes Buatan LBB Gadjahmada)	169
15.	Izin Penelitian PPs UNM	172
16.	Izin Pemda Kabupaten Soppeng	173
17.	Surat Keterangan Penelitian SMAN 1 Marioriwawo	174
18.	Surat Keterangan Penelitian SMAN 3 Watansoppeng	175

19.	Surat Keterangan Penelitian SMAN 1 Liriaja	176
20.	Surat Keterangan Penelitian LBB Gadjahmada	177
21.	Riwayat Hidup	178
22.	Surat Keterangan Perbaikan Seminar	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan, merupakan usaha yang persiapan dan pelaksanaannya meliputi berbagai hal dan tahapan. Penyelenggaraan pembelajaran yang utuh di dalamnya mencakup pula penyelenggaraan evaluasi, penilaian, dan pemberian tes. Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar peserta didik. Cronbach dan Stufflebean menyatakan bahwa, proses evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi untuk membuat keputusan (dalam Arikunto, 2009: 3).

Untuk melaksanakan evaluasi harus memerhatikan peraturan perundang-undangan tentang penilaian pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007 Standar Penilaian Pendidikan pada point B butir 8 yang menyatakan bahwa “ prinsip penilaian beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan”.

Salah satu alat yang digunakan dalam penilaian adalah tes. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Tes diartikan sebagai alat, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan dalam suatu bidang ajaran

tertentu. Di Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Atas (2007: 260) disebutkan bahwa penilaian pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2004 terbagi menjadi empat macam penilaian keterampilan, yakni penilaian keterampilan menyimak, penilaian keterampilan berbicara, penilaian keterampilan membaca, dan penilaian keterampilan menulis, penilaian keterampilan membaca terbagi menjadi dua aspek, yaitu penilaian keterampilan membaca sastra dan penilaian keterampilan membaca nonsastra. Penilaian pembelajaran membaca sastra ini selanjutnya terbagi menjadi tiga jenjang, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan juga sekolahan setingkat SMA/MA yang berbentuk SMK.

Penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Penilaian adalah proses pengumpulan data untuk tujuan identifikasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan mengenai peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu yang dilakukan dalam bentuk ujian yang berstandar nasional. Ujian yang berstandar nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel, serta diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua

kali dalam satu tahun pelajaran. Ujian berstandar nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan.

Banyak hal yang dilakukan oleh sekolah untuk mendongkrak agar nilai UN lebih baik. Tidak hanya sekolah, pemerintah daerahpun baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota melakukan berbagai terobosan, sehingga daerah yang bersangkutan akan memperoleh peringkat terbaik. Memerhatikan standar kelulusan yang ditentukan Badan Standararisasi Nasional Pendidikan (BSNP) pada UN setiap tahunnya terus meningkat, hal ini dirasa cukup berat. Oleh karena itu, sekolah selaku pengembang tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melakukan berbagai upaya agar peserta didiknya mampu mencapai kriteria kelulusan tersebut. Salah satu upaya yang efektif dalam rangka meningkatkan hasil UN maka diadakannya *Tryout* atau latihan UN agar bisa mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan UN. *Tryout* hanyalah sebagai media untuk berlatih soal-soal UN.

Pada dasarnya UN diselenggarakan untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik selama tiga tahun (Sudjarwadi dalam Kompas 2011). Akan tetapi, masyarakat umum harus diberi pemahaman bahwa UN bukanlah satu-satunya penentu kelulusan. Meskipun proporsi penilaiannya membuat nilai UN mendominasi kelulusan, yaitu 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai sekolah (Kompas 2011). Mata Pelajaran yang diujikan dalam UN adalah bahasa Indonesia, Matematika, dan bahasa Inggris. Dari ketiga mata pelajaran yang diujikan kepada peserta didik tersebut ternyata mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi momok yang menakutkan selain mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari paling rendahnya nilai rata-rata UN bahasa

Indonesia dibandingkan Matematika dan bahasa Inggris. Menurut Nuh (dalam Kompas 2011) nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia 7,49. Nilai maksimum yang diraih peserta didik 9,90, sedangkan nilai terendah 0,80. Dibandingkan mata pelajaran lain, nilai rata-rata Bahasa Indonesia termasuk yang paling rendah. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mayoritas kegagalan siswa SMA pada ujian nasional tahun ini ada pada Bahasa Indonesia dan Matematika.(Kompas, 25 Mei 2012).

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai ujian Nasional Bahasa Indonesia adalah melaksanakan bimbingan dan evaluasi, berupa pelaksanaan *Tryout* Bahasa Indonesia pada peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Bimbingan dan evaluasi dilaksanakan oleh salah satu Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Gadjahmada. Tes *Tryout* Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) sebagai ujicoba ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di kabupaten Soppeng menggunakan teknik tes. Teknik penyusunan tes yang tepat dapat diharapkan memberikan landasan yang kokoh untuk melakukan evaluasi yang tepat. Perangkat tes yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat pembuatan tes yang baik.

Agar tes dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang pencapaian kompetensi yang diharapkan, perangkat tes harus memenuhi persyaratan alat ukur yang baik. Untuk mengetahui mutu seperangkat soal dalam berbagai aspek dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes, maka perlu dilakukan analisis butir soal. Gambaran tentang baik tidaknya tes yang digunakan tercermin pada

karakteristik perangkat tes itu sendiri, yaitu: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas distraktor.

Dari uraian tersebut, betapa pentingnya menganalisis tes. Tes Tryout Gadjahmada atau tes buatan LBB Gadjahmada, perlu dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Tes tryout tersebut tidak dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga sulit mengetahui tingkat kualitas soal *tryout* tersebut.

Penyebab utamanya adalah tidak adanya pengetahuan yang memadai dalam membuat atau mengkonstruksi soal. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap tes yang akan diberikan kepada peserta didik dengan harapan tes buatan LBB Gadjahmada tersebut cukup berkualitas sehingga hasil tes dapat mempresentasikan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Untuk melihat kualitas sebuah tes dapat dilakukan dengan menganalisis secara teoretik (sebelum ujicoba instrumen) mencakup pertimbangan aspek materi/isi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa, sedangkan analisis hasil ujicoba (setelah soal diujicobakan), mencakup tingkat kesukaran, daya pembeda, pola jawaban, validitas item tes, dan reliabilitas tes.

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan

pola jawaban (efektivitas option), validitas item tes, dan reliabilitas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan kualitas suatu tes dengan judul ” Analisis Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada) ”.

B. Rumusan Masalah

Memerhatikan latar belakang masalah, yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran tes Bahasa Indonesia peserta didik SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) di Kabupaten Soppeng berdasarkan analisis secara teoretik?
2. Bagaimanakah kualitas tes Bahasa Indonesia peserta didik SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) di Kabupaten Soppeng berdasarkan analisis hasil ujicoba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran tes Bahasa Indonesia peserta didik SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) di Kabupaten Soppeng berdasarkan analisis secara teoretik.
2. Untuk mengetahui kualitas tes Bahasa Indonesia peserta didik SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) di Kabupaten Soppeng berdasarkan analisis hasil ujicoba .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi.

1. Guru

Menjadi masukan kepada guru, khususnya guru bahasa Indonesia tentang evaluasi pembelajaran, prosedur penyusunan dan kriteria tes yang baik, serta alternatif metode analisis butir tes yang paling tepat dengan cara sederhana menggunakan teori tes klasik.

2. Sekolah

Digunakan sebagai informasi menindaklanjuti pengambilan keputusan dalam penyusunan dan pengembangan tes, serta evaluasi pembelajaran.

3. Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah, c.q. Dikmudora dalam hal kebijakan pengambilan keputusan untuk pengembangan tes bahasa Indonesia yang tepat.

4. LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) Gadjahmada

Menjadi masukan untuk menyusun tes, agar memerhatikan kualitas tes bahasa Indonesia peserta didik SMA Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pembelajaran

Pada hakikatnya evaluasi adalah sebuah proses. Oleh karena itu pelaksanaan evaluasi pembelajaran meliputi beberapa tahap. Secara umum tahapan evaluasi pembelajaran terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengolahan hasil, dan (4) tahap tindak lanjut. Berikut ini penjelasan singkat tentang keempat tahap evaluasi pembelajaran tersebut.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan disebut juga tahap perencanaan dan perumusan kriterium.

Langkahnya meliputi:

- (a) perumusan tujuan evaluasi;
- (b) penetapan aspek-aspek yang akan di evaluasi;
- (c) menetapkan metode dan bentuk evaluasi (tes/nontes);
- (d) merencanakan waktu evaluasi;
- (e) melakukan uji coba (untuk tes) agar dapat mengukur validitas dan reliabilitasnya.

Untuk evaluasi yang menggunakan tes, hasil dari tahap ini adalah kisi-kisi soal dan seperangkat alat tes: soal, lembar jawaban (untuk tes tulis), kunci jawaban, dan pedoman penilaian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau disebut juga dengan tahap pengukuran dan pengumpulan data adalah tahap untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan objek evaluasi dengan menggunakan teknik tes atau nontes. Bila menggunakan teknik tes, soal yang digunakan sebaiknya sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Tes yang digunakan dapat berbentuk tes tulis, lisan, atau praktik.

3. Tahap pengolahan hasil

Tahap pengolahan hasil adalah tahap pemeriksaan hasil evaluasi dengan memberikan skor. Skor yang diperoleh peserta didik selanjutnya diubah menjadi nilai. Pada tes tulis, pemeriksaan hasil dilakukan setelah tes selesai, sedangkan pada tes lisan dan praktik, pemberian nilai dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tes tersebut.

4. Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut atau disebut juga tahap penafsiran adalah tahap untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dihasilkan pada tahap pengolahan hasil, misalnya:

- (a) memperbaiki proses belajar mengajar
- (b) memperbaiki kesulitan belajar peserta didik
- (c) memperbaiki alat evaluasi
- (d) membuat laporan evaluasi (rapor).

B. Pengertian Tes

Tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes. Dalam kaitan dengan pembelajaran aspek tersebut adalah indikator pencapaian kompetensi. Tes berasal dari bahasa Perancis yaitu “testum” yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur dan menemukan peserta Tes yang memenuhi kriteria tertentu. Indrakusuma dalam Arikunto (2009: 32) mengatakan : “ Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat “ . Pendapat Cronbach dalam Azwar (2005: 3) mendefinisikan tes sebagai “*a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system*”. Menurut Ebster’s Collegiate dalam Arikunto (1995: 32), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa: (1) tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur atribut tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas

dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dalam kondisi yang relatif sama; (2) tes pada umumnya berisi sampel perilaku, cakupan butir tes yang dapat dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya, yang secara keseluruhan mustahil dapat tercakup dalam tes, sehingga tes harus dapat mewakili kawasan (domain) perilaku yang diukur, untuk itu perlu pembatas yang jelas; (3) tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang diperoleh peserta didik dengan cara menjawab atau mengerjakan tugas dalam tes.

Menyusun tes perlu memerhatikan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir. Bloom dalam Purwanto (2006: 43-48) membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Tipe hasil belajar Pengetahuan hafalan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom, dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan

yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar-salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar-salah.

2. Tipe hasil belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

- (a) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

- (b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat "My friend is studying," bukan "My friend studying," merupakan contoh pemahaman penafsiran.
- (c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tsb., tetapi tidak perlu berlarut-larut memperlmasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya, berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol

tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar - unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

3. Tipe hasil belajar Penerapan Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi .baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu per satu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi.

- (a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekadar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
- (b) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- (c) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.

- (d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
- (e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- (f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
- (g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.
- (h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

4. Tipe hasil belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap

terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni:

- (a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- (b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- (c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- (d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
- (e) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- (f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materia yang dihadapinya.

5. Tipe hasil belajar Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir .berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang menernukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe.

- (a) Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat berharga. Termasuk ke dalam kecakapan ini adalah kemampuan mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya.
- (b) Kecakapan sintesis yang kedua ialah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan.

Dalam rapat bernunculan berbagai hal. Seorang anggota rapat mengusulkan langkah-langkah urutan atau tahap-tahap pembahasan dan penyelesaiannya. Hal itu merupakan usaha sintesis tipe kedua.

- (c) Kecakapan sintesis yang ketiga ialah kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.

6. Tipe hasil belajar Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase "menurut pendapat Saudara" atau "menurut teori tertentu". Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya.

Kecakapan evaluasi seseorang setidak-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:

- (a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- (b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya.

- (c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- (d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- (e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
- (f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Beberapa ciri tes sebagai berikut.

1. Tes adalah prosedur yang sistematis. Maksudnya (a) aitem-aitem dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (b) prosedur administrasi tes dan pemberian angka (*scoring*) terhadap hasilnya harus jelas dan dipesifikasikan secara terperinci, dan (c) setiap orang yang mengambil tes itu harus mendapat aitem-aitem yang sama dalam kondisi yang sebanding;
2. Tes berisi sampel perilaku. Artinya (a) betapapun panjangnya suatu tes, aitem yang ada di dalamnya tidak akan dapat mencakup seluruh isi materi yang mungkin ditanyakan, dan (b) kelayakan suatu tes tergantung pada sejauhmana aitem-aitem dalam tes itu mewakili secara representatif kawasan (*domain*) perilaku yang diukur;
3. Tes mengukur perilaku. Artinya aitem-aitem dalam tes menghendaki agar subjek menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang telah dipelajari subjek dengan

cara menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengerjakan tugas-tugas yang dikehendaki oleh tes.

C. Fungsi Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Adapun fungsi tes adalah sebagai berikut.

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu;
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Ditinjau dari segi fungsinya, tes dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Tes seleksi, tes ini dilaksanakan dalam rangka pengujian dan pemilihan calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.
2. Tes awal, tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik.
3. Tes akhir, tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.
4. Tes diagnostik, tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu pelajaran tertentu.
5. Tes formatif, tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan Pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
6. Tes sumatif, tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.

D. Bentuk-Bentuk Tes

Bentuk-bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam pelaksanaan penilaian terhadap kemajuan peserta didik dalam pembelajaran terdiri atas tes objektif dan tes uraian (*essay*). Sidin Ali dan Khaeruddin (2012: 24).

1. Tes uraian

Pada umumnya berbentuk *essay* (uraian). Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemampuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk *essay* biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah dalam waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk *essay* menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes *essay* menuntut peserta didik untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

2. Tes objektif

a. Tes benar-salah (*true-false*)

Tes obyektif bentuk *true-false* adalah salah satu bentuk tes obyektif dimana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan, pernyataan ada yang benar dan ada yang salah.

b. Tes pilihan ganda (*multiple choice*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

c. Menjodohkan (*Matching test*)

Matching test dapat diganti dengan istilah mempertandingan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai satu jawaban, tercantum dalam seri jawaban.

d. Tes isian (*completion test*)

Completion test biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang diisi oleh peserta didik ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari peserta didik.

E. Penyusunan Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar salah juga, tetapi dalam bentuk jamak.

Petunjuk penyusunan tes pilihan ganda adalah.

1. Saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal;
2. Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan;
3. Hindari rumusan kata yang berlebihan;
4. Bila pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap , maka kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di tengah-tengah kalimat;
5. Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana;
6. Hindari kata-kata teknis, ilmiah atau istilah yang aneh atau mentereng;
7. Semua pilihan jawaban harus homogeny dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar;
8. Hindari keadaan dimana jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah;
9. Hindari adanya petunjuk / indikator pada jawaban yang benar;
10. Hindari menggunakan pilihan yang berbunyi ” semua yang di atas benar” atau “ tidak satu pun yang di atas benar “;
11. Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan;
12. Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tak tentu;
13. Pokok sedapat mungkin dalam pernyataan atau pertanyaan positif.

F. Kualitas Tes

Soal sebagai alat ukur dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, Arikunto (2006: 57 - 62) menyebutkan bahwa sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukuran harus memiliki persyaratan tes, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas soal yang baik atau berkualitas harus memiliki persyaratan tes berupa validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Namun, validitas dan reliabilitas merupakan syarat terpenting dalam menentukan kualitas soal.

1. Validitas

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya (Arikunto, 2006: 58). Tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara benar sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, tes dikatakan memiliki validitas yang rendah apabila tidak mampu menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Menurut Arikunto (2006: 65), secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Macam validitas tersebut adalah sebagai berikut.

1) Validitas logis

Arikunto (2006: 65) menyebutkan bahwa validitas logis sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Validitas logis dapat dicapai apabila instrumen yang disusun mengikuti ketentuan yang ada. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu: validitas isi dan validitas konstruk (*construct validity*).

a) Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi menunjuk suatu kondisi instrumen yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler (Arikunto, 2006: 65).

b) Validitas konstruk (*construct validity*)

Menurut Arikunto (2006: 65), Validitas konstruk menunjuk kondisi instrumen yang disusun berdasarkan konstruk aspek kejiwaan yang seharusnya dievaluasi. Butir-butir soal tersebut dapat mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

2) Validitas empiris

Arikunto (2006: 65) menyebutkan bahwa sebuah instrumen memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman. Ada dua macam validitas empiris,

yaitu validitas “ada sekarang” (*Concurrent validity*) dan validitas prediksi (*predictive validity*).

a) Validitas “ada sekarang” (*Concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum disebut validitas empiris. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa tes dipasangkan dengan hasil pengalaman, sehingga hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan (Arikunto, 2006: 65).

b) Validitas prediksi (*predictive validity*)

Menurut Arikunto (2006: 65), tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Tingkat validitas isi tes dapat diketahui dengan penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif. Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan macam-macam validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas “ada sekarang” (*concurrent validity*), dan validitas prediksi (*predictive validity*). Validitas logis digunakan untuk melihat kesesuaian antara butir soal dengan materi pelajaran dalam kurikulum. Materi pelajaran selanjutnya dituangkan pada kisi-kisi soal. Butir soal memiliki validitas yang tinggi apabila dalam kisi-kisi tersebut memuat sampel materi yang mewakili seluruh pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah diajarkan. Di sisi lain, validitas empiris digunakan setelah soal selesai diujikan. Validitas empiris digunakan

untuk mengetahui reliabilitas soal dan karakteristik butir soal. Karakteristik butir soal meliputi indeks kesulitan, daya beda, dan efektivitas distraktor.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Djaali dan Muljono, 2008: 55). Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Dengan kata lain, tes dikatakan reliabel jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat dalam menilai, artinya ketepatan hasil manakala alat penilaian tersebut diberikan beberapa kali pada objek yang sama pada waktu yang berbeda, kata reliabilitas (Inggris: *reliability*), berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg apabila diteskan berkali-kali. Jadi, reliabilitas mengacu pada konsistensi pengukuran. Konsistensi pengukuran yaitu bagaimana suatu soal dalam beberapa kali pengukuran terhadap objek yang sama mempunyai hasil yang tetap atau ajeg. Karena mempunyai hasil yang tetap itulah membuat suatu pengukuran dapat dipercaya. Djaali dan Muljono (2008: 56) membedakan reliabilitas menjadi dua macam. Penjabaran kedua macam reliabilitas adalah sebagai berikut.

a) Reliabilitas konsistensi tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten.

b) Reliabilitas konsistensi gabungan item

Reliabilitas konsistensi gabungan item berkaitan dengan kemantapan atau konsistensi antara item-item suatu tes.

3. Standar Kualitas Tes

Standar kriteria tes yang baik adalah sebagai berikut.

- a) Butir yang gugur tidak diperhitungkan (semua butir yang tidak valid tidak diperhitungkan)
- b) Semua pengecoh harus berfungsi secara efektif. Pengecoh efektif apabila kelompok bawah lebih banyak memilih dibandingkan kelompok atas.
- c) Butir - Butir yang valid mewakili semua KD (Kompetensi Dasar) yang diteskan.
- d) Banyaknya peserta tes yang mengikuti tes, 6 (enam) kali jumlah soal .

G. Menganalisis Tes

Kegiatan analisis tes meliputi empat hal yakni, sebagai berikut.

- 1. Analisis validitas tes;
- 2. Analisis reliabilitas tes;
- 3. Analisis butir soal yang meliputi.
 - a. Analisis daya pembeda tiap butir soal;
 - b. Analisis tingkat kesukaran tiap butir soal;
 - c. Analisis pengecoh (distraktor) pada setiap butir soal;
 - d. Analisis homogenitas tiap butir soal.

4. Analisis teknis kegunaan tes.

1. Validitas tes

Validitas tes menunjukkan tingkat ketepatan tes dalam mengukur sasaran yang hendak diukur. Ada empat macam validitas tes hasil belajar, yakni.

a. Validitas permukaan (*face validity*)

Tingkat validitas permukaan diketahui dengan melakukan analisis atau telaah rasional (semata-mata berdasarkan pertimbangan logis, bukan pada hitungan angka-angka empirik). Analisis permukaan meliputi berbagai aspek berikut ini.

- 1) Apakah bahasa dan susunan kalimat (redaksi) tiap butir soal cukup jelas dan sesuai dengan kemampuan peserta didik?
- 2) Apakah isi jawaban yang diminta tidak membingungkan?
- 3) Apakah cara menjawab sudah dipahami peserta didik?
- 4) Jangan sampai peserta didik tahu isi jawabannya tetapi tidak tahu bagaimana cara menjawab soal bersangkutan.
- 5) Apakah tes itu telah disusun berdasar prinsip penulisan butir soal?

Tes yang tidak mengikuti kaidah penulisan butir akan semrawut sehingga membingungkan. Setiap tes paling sedikit harus diperiksa melalui analisis permukaan.

b. Validitas isi (*content validity*)

Tingkat validitas isi juga diketahui dengan analisis rasional. Pada prinsipnya dilakukan pemeriksaan terhadap tiap butir soal, apakah soal sudah sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus atau dengan kompetensi yang hendak diukur atau dengan indikator keberhasilan peserta didik. Cara yang lazim ialah mencocokkan tiap butir soal dengan kisi-kisi yang disusun berdasarkan GBPP (Garis Besar Program Pengajaran).

Pengujian validitas isi dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Apakah keseluruhan tes telah sesuai dengan kisi-kisi?

Kisi-kisi adalah suatu bagian atau matrik yang menggambarkan penyebaran soal-soal sesuai dengan aspek atau pokok bahasan yang hendak diukur, tingkat kesukaran dan jenis soal. Kisi-kisi itu harus disusun sedemikian rupa sehingga mencakup seluruh bahan peserta didikan yang akan diteskan. Untuk melakukan analisis validitas isi diperlukan adanya kisi-kisi tes yang disusun sebelum soal-soal ditulis.

c. Validitas kriteria (*criterion validity*)

Validitas ini diketahui dengan cara empirik, yakni menghitung koefisien korelasi antara tes bersangkutan dengan tes lain sebagai kriterianya. Yang dapat digunakan sebagai kriteria adalah tes yang sudah dianggap valid, atau nilai mata pelajaran peserta didik yang sama yang dipandang cukup obyektif. Sebagai contoh, skor tes Bahasa Inggris buatan guru dikorelasikan dengan skor tes Bahasa Inggris yang telah dibakukan.

d. Validitas ramalan (*predictive validity*)

Validitas ini menunjukkan sejauh mana sekor tes bersangkutan dapat digunakan meramal keberhasilan peserta didik dimasa mendatang dalam bidang tertentu. Cara menghitungnya sama seperti validitas kriteria, dalam hal ini sekor tes dikorelasikan dengan keberhasilan peserta didik di masa datang. Misalnya antara nilai UAN (Ujian Akhir Nasional) di SMA, dengan prestasi belajar di perguruan tinggi dalam mata pelajaran peserta didik yang sama.

Suatu tes yang baik biasanya memiliki angka validitas 0,50 atau lebih; tentu saja angka itu makin tinggi makin baik.

2. Cara mengetahui reliabilitas tes

Ada tiga cara mengetahui reliabilitas tes. Pada prinsipnya diperoleh dengan menghitung koefisien korelasi antara dua kelompok sekor tes. Tiga cara itu sebagai berikut.

a. *Tes-retest method* (metoda tes ulang)

Suatu tes (yakni tes yang akan dihitung reliabilitasnya), diteskan terhadap kelompok peserta didik tertentu dua kali dengan jangka waktu tertentu (misalnya satu semester atau satu catur wulan). Sekor hasil pengetesan pertama dikorelasikan dengan sekor hasil pengetesan kedua. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan koefisien reliabilitas tes tersebut.

b. *Paralel test method* (metoda tes paralel)

Cara ini mengharuskan adanya dua tes yang paralel, yakni dua tes yang disusun dengan tujuan yang sama (hanya sedikit perbedaan redaksi, isi atau susunan

kalimatnya). Dua tes tersebut diadministrasikan pada satu kelompok peserta didik dengan perbedaan waktu beberapa hari saja. Sekor dari kedua macam tes tersebut dikorelasikan dengan teknik yang sama seperti pada metode tes-retest. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tingkat reliabilitas tes.

c. *Split-half method* (metode belah dua)

Cara ini paling mudah dan seyogyanya diterapkan oleh para guru pada semua tes yang diberikan kepada peserta didiknya. Tidak perlu mengulangi pelaksanaan tes atau menyusun tes yang paralel. Cukup satu tes dan diadministrasikan satu kali kepada sekelompok peserta didik (minimal 30 peserta didik). Pada saat penyekoran, tes dibelah menjadi dua sehingga tiap peserta didik memperoleh dua macam sekor, yakni sekor yang diperoleh dari soal-soal bernomor genap. Sekor total diperoleh dengan menjumlah sekor ganjil dan genap. Selanjutnya sekor-ganjil dikorelasikan dengan sekor- genap, hasilnya adalah koefisien korelasi r_{gg} . Atau koefisien korelasi ganjil-genap.

3. Analisis butir soal

Baik buruknya tes tergantung pada butir-butir soal yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan tes yang baik perlu dipilih butir-butir yang baik. Butir yang buruk harus dibuang, yang kurang baik perlu direvisi. Untuk mengetahui kualitas tiap butir soal perlu analisis satu persatu. Analisis meliputi perhitungan daya pembeda, tingkat kesukaran, homogenitas tes serta analisis distraktor/pengecoh pada tes pilihan ganda.

Daya pembeda menunjukkan sejauh mana tiap butir soal mampu membedakan peserta didik yang menguasai bahan dan peserta didik yang tidak menguasai bahan. Butir soal yang daya pembedanya rendah, tidak ada manfaatnya, malahan dapat merugikan peserta didik yang belajar sungguh-sungguh. Tingkat kesukaran menunjukkan apakah butir soal tergolong sukar, sedang atau mudah. Tes yang baik memuat kira-kira 25 % soal mudah, 50 % sedang dan 25 % sukar. Butir soal yang terlalu sukar sehingga hampir tidak terjawab oleh semua peserta didik atau terlalu mudah sehingga dapat dijawab oleh hampir semua peserta didik, sebaiknya dibuang karena tidak bermanfaat.

Tingkat homogenitas (tingkat konsistensi) soal menunjukkan apakah tiap butir soal mengukur aspek atau kompetensi yang sama, atau sejauh mana tiap butir soal menyumbang sekor total tiap peserta didik. Butir soal yang homogen adalah yang menunjang sekor total. Sebaliknya butir soal yang tidak seiring dengan sekor-total dikatakan tidak homogeny, dan lebih baik dibuang atau direvisi. Analisis distraktor (pengecoh/penyesat/option) diperlukan hanya pada tes bentuk pilihan ganda dimana peserta didik harus memilih satu dari beberapa alternatif jawaban. Tiap pengecoh/distraktor hendaknya bermanfaat, yakni ada sejumlah peserta didik yang memilihnya. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali berarti tidak bermanfaat, sedang pengecoh yang dipilih oleh hampir semua peserta didik berarti terlalu mirip dengan jawaban yang benar.

4. Menganalisis Butir Soal Tes Pilihan Ganda

a. Analisis kualitatif (Telaah Butir)

Telaah kualitatif atau analisis teoritik dilakukan sebelum butir-butir soal diujicobakan dan dianalisis secara empirik. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam telaah kualitatif adalah aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya ditelaah berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, analisis kualitatif digunakan mengetahui validitas isi soal. Validitas ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara butir soal dengan materi pelajaran dalam kurikulum. Butir soal akan dianalisis apakah telah memenuhi persyaratan atau belum. Persyaratan butir soal meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Menurut Juknis Analisis Butir Soal dalam Sidin Ali dan Khaeruddin (2012: 85)

1. Analisis secara kualitatif, dengan menggunakan format sebagai berikut.

FORMAT PENELAAHAN SOAL BENTUK PILIHAN GANDA

Petunjuk Pengisian Format

1. Analisis setiap butir soal dengan ke tiga aspek yang akan ditelaah.
2. Beri tanda centang (√) yang berarti setuju atas pernyataan/pertanyaan dari aspek yang ditelaah pada kolom butir soal.
3. Beri tanda silang (X) yang berarti tidak setuju atas pernyataan/pertanyaan dari aspek yang ditelaah pada kolom butir soal, selanjutnya tuliskan alasan/komentar pada ruang catatan yang telah disiapkan.

Mata Pelajaran :
 Kelas/semester :
 Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal				
		1	2	3	4	dst.
A. Materi/Isi						
1	Soal sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.					
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)					
3.	Isi/ materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang/jenis sekolah atau tingkat kelas.					
4.	Aspek yang diukur sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisis-kisi tes (misal : aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).					
B. Konstruksi						
5.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.					
6.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.					
7.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.					
8	Hanya ada satu jawaban benar.					
9.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda					
10.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.					
11.	Panjang pilihan jawaban relatif sama.					
12.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya.					
13.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.					
14.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya					
C. Bahasa						
15.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar (sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan)					
16.	Menggunakan bahasa yang komunikatif.					

Komentar : ... (tuliskan butir soal yang akan dikomentari)

2. Analisis secara kuantitatif

Analisis secara kuantitatif dilakukan setelah instrumen diujikan. Depdiknas RI (2003: 53) menyebutkan bahwa analisis butir soal secara kuantitatif ada dua cara, yaitu analisis cara klasik/tradisional dan analisis cara modern dengan mendasarkan pada *item response theory* (IRT).

a. Tingkat Kesukaran

Untuk mencari tingkat kesukaran butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{Ph + Pl}{2}$$

Keterangan:

p = indeks kesukaran

Ph = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar butir tes (perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh kelompok atas dengan jumlah peserta didik kelompok atas).

Pl = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab salah butir tes (perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh kelompok bawah dengan jumlah peserta didik kelompok bawah).

Kriteria indeks kesukaran

$p \leq 0.30$ = sukar

$0.31 \leq p \leq 0.70$ = sedang

$0.71 \leq p$ = mudah

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 90)

b. Daya Pembeda

Untuk mencari daya pembeda butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = Ph - Pl$$

Keterangan

D = Daya Pembeda

Ph = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar butir tes (perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh kelompok atas dengan jumlah peserta didik kelompok atas).

Pl = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab salah butir tes (perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh kelompok bawah dengan jumlah peserta didik kelompok bawah).

Indeks Daya Pembeda

$0.40 \leq D$ = sangat baik/soal diterima

$0.30 \leq D \leq 0.39$ = baik/soal diterima tetapi perlu diperbaiki

$0.20 < D \leq 0.29$ = cukup/soal diperbaiki

$D \leq 0.20$ = jelek/soal dibuang

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 93)

c. Pola Jawaban (Efektivitas Option)

Arikunto (2006: 219-220) menjelaskan bahwa yang dimaksud pola jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya *testee* yang memilih pilihan jawaban a, b, c, d, atau e dan yang tidak memilih pilihan manapun (*blanko*). *Testee* yang tidak memilih pilihan jawaban manapun disebut omit (O). Pola jawaban soal dapat menentukan pengecoh (*distractor*) yang berfungsi

dengan baik dan yang tidak berfungsi dengan baik. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh *testee* menunjukkan bahwa pengecoh itu tidak baik. Sebaliknya distraktor dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut dipilih oleh banyak *testee*. Pola jawaban soal digunakan mengetahui taraf kesukaran soal, daya pembeda soal, dan baik tidaknya distraktor. Suatu distraktor berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes (Arikunto, 2006: 220).

d. Validasi Item Tes

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Kusaeri dkk, 2012: 177). Menurut Sugiyono, (2008: 183) untuk menghitung validitas isi yaitu pada setiap instrumen baik tes maupun non tes terdapat butir-butir item pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka dikonsultasikan para ahli (Validator) selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan antara kelompok Atas dan kelompok Bawah.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara jawaban pada suatu butir soal yang diskor secara dikotomi dengan skor total digunakan rumus korelasi poin biserial sebagai berikut.

$$r_{pbis} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_t) \sqrt{p_i}}{s_t \sqrt{q_i}}$$

Keterangan

\bar{X}_i = rata-rata skor dari subjek yang menjawab benar untuk butir soal yang akan dicari validitasnya

\bar{X}_t = rata-rata skor total

S_t = simpangan baku skor total

P_i = proporsi siswa yang menjawab benar pada butir soal yang dimaksud

q_i = proporsi siswa yang menjawab salah pada butir soal yang dimaksud.

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 94)

e. Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 (Sugiyono, 2008:186) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

q_i = $1 - p_i$

S_t^2 = varians skor total responden.

H. Pendekatan Teori Tes Klasik

Skor sebenarnya (*true score* = T) dan skor kesalahan (*error score* = E) adalah konstruk teoretik yang tidak dapat diamati. Hanya skor amatan (*observed score* = X) yang dapat diperoleh, dan skor amatan = skor sebenarnya + kesalahan ($X = T + E$).

Jika kita berbicara skor sebenarnya, penting diingat bahwa skor sebenarnya yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari pengulangan tes secara independen dengan menggunakan tes yang sama, adalah teoritis belaka. Skor ini tidak menunjukkan dengan lengkap karakteristik sebenarnya dari peserta tes kecuali kalau tes tersebut memiliki validitas sempurna, yaitu bahwa tes tersebut mengukur dengan tepat apa pokok isi yang diukur. Kelemahan-kelemahan tes teori klasik adalah: (1) statistik butir tes sangat tergantung pada karakteristik subjek yang dites; (2) taksiran kemampuan peserta tes sangat tergantung pada butir tes yang diujikan; (3) kesalahan baku penaksir skor berlaku untuk semua peserta tes, sehingga kesalahan baku pengukuran tiap peserta dan butir soal tidak ada; (4) informasi yang disajikan terbatas pada menjawab benar atau salah saja tidak memperhatikan pola jawaban peserta tes; dan (5) asumsi tes paralel susah dipenuhi.

Analisis kuantitatif menurut pendekatan teori tes klasik menghasilkan karakteristik butir yang meliputi tingkat kesukaran (p), daya pembeda (d), dan efektivitas distraktor. Selain itu, dengan analisis kuantitatif pendekatan teori klasik juga dapat diketahui reliabilitas soal tes, dan kesalahan baku pengukuran.

Untuk melihat tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas distraktor dilakukan analisis setiap butir tes, sedangkan reliabilitas dan kesalahan pengukuran baku dapat dilihat dengan cara menganalisis soal tes secara keseluruhan.

I. Tes Tryout

Tes tryout itu dapat didefinisikan sebagai wahana latihan ujian peserta didik, baik untuk menghadapi ujian semester maupun ujian nasional. Sebenarnya tes tryout sudah merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan baik oleh kelas 7, 8, 9, 10, 11 maupun 12, bukan hanya terfokus kepada ujian nasional saja. Akan tetapi untuk saat ini tes tryout lebih ditekankan untuk menghadapi ujian nasional. Tujuan dilaksanakannya tes tryout adalah sebagai wahana pembiasaan peserta didik terhadap penyelesaian soal-soal, terutama yang sifatnya ujian bersama, baik yang diselenggarakan oleh dinas, gugus kecamatan, maupun pusat.

Pelaksanaan tes tryout dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui peta kemampuan peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui peserta didik manakah yang penguasaannya masih dibawah UKM/SKL (standar kompetensi lulusan), manakah yang sudah cukup, maupun yang sudah melebihi standar. Tahap selanjutnya akan dikategorikan dalam “pemetaan” yang artinya bagi kelompok peserta didik yang masih dibawah rata-rata, sang guru akan memberikan “remedial” (pengayaan materi). Awal mula pelaksanaan tes tryout itu, sesungguhnya sebelum pelaksanaan kurikulum 1994 tes “tryout” itu sudah dilaksanakan, hanya saja namanya belum “tryout” akan tetapi hanya dinamakan sebagai “latihan”. Ketika

zaman EBTANAS dahulu, saat itu dinamakan sebagai “latihan EBTANAS” bukan “tryout”. Jadi bisa dikatakan bahwa nama tes “tryout” itu hanya mengambil istilah saja, yang diambil dari bahasa asing (bahasa Inggris) baru-baru ini, yang asal mulanya dikembangkan/dipopulerkan oleh BIMBEL (bimbingan belajar) yang dijadikan sebagai salah satu daya tarik bagi “instansi-intansi” tersebut dengan maksud menarik para peserta didik untuk bergabung dengan instansi mereka. Untuk masalah pelopor terlaksananya tes “tryout” ini kurang dapat dipastikan.

Soal-soal tes tryout itu mengacu sepenuhnya ke “SKL”, yang dalam proses pembuatannya dikenal dengan istilah “bedah SKL”, jadi tidak seluruh materi yang dipaparkan dalam kurikulum itu dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan soal tes tryout. Untuk soal tes tryout itu diambil dari materi seluruh kelas, yaitu dari kelas 7, 8, dan 9 (untuk tingkat SMP) dan kelas 10, 11, dan 12 (untuk tingkat SMA). Hanya persentasenya saja yang berbeda, yaitu: untuk materi kelas 7 atau 10 hanya diambil sebanyak 20 %, kelas 8 atau 11 sebanyak 30 %, dan dari kelas 9 atau 12 diambil sebanyak 50 %. (yang sudah terangkum dalam “SKL”).

1. Visi dan Misi Lembaga Bimbingan Belajar Gadjahmada Cabang Soppeng

Visi LBB Gadjahmada Cabang Soppeng, adalah menjadi Lembaga Pendidikan Non Formal terkemuka di Kabupaten Soppeng, sedangkan Misinya, “ Ikut serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui program Bimbingan Belajar “.

2. Gambaran tes tryout buatan LBB Gadjahmada

Pihak Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Gajahmada sering mengadakan tes tryout. Pada umumnya bentuk tes yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda, untuk soalnya sendiri menurut Risdianto Spt, selaku Manager Pengembangan Usaha LBB Gajahmada diambil dari soal ujian nasional tahun-tahun sebelumnya dan mengarah pada soal ujian nasional yang akan diujikan. "Untuk soalnya sendiri, pihak LBB Gajah Mada memberikan soal dan mengarah ke bentuk soal ujian nasional, karena soal-soalnya diambil dari soal yang pernah diujikan di ujian nasional tahun-tahun sebelumnya. Jadi siswa bisa tahu dan siap untuk bisa menghadapi ujian nasional dan SNMPTN nantinya," ujarnya. Lembaga Bimbingan Belajar Gajahmada (LBB Gajahmada) menyelenggarakan tryout yang diikuti oleh 50 sekolah se-Sulawesi Selatan. Tryout yang bertajuk Goes to School with Telkomsel ini tidak hanya terpusat hanya satu tempat atau satu kota, tapi juga mengadakan tryout ke sekolah-sekolah yang ada di luar kota Makassar, seperti Soppeng, Bone, dan Palopo pada tanggal 22-24 November lalu, Bulukumba 28 November, Gowa 30 November dan Pangkep 3 Desember lalu. Sekolah-sekolah yang ikut berpartisipasi itu di antaranya, SMAN 1 Bulukumba, SMAN 2 Bulukumba, SMAN 1 Pangkep, SMAN 1 Tonasa, SMAN 1 MAROS, SMAN 2 Maros, SMAN 1 Bone, SMAN 2 Bone, SMAN 1 Palopo, SMAN 3 Palopo, SMAN 2 Soppeng, SMAN 1 Cangadi, SMAN 1 Sungguminasa, dan SMAN 1 Bajeng. Antusiasme siswa peserta tryout di daerah ini tidak kalah dengan siswa di kota Makassar. Mereka terlihat lebih semangat dalam mengikuti program ini karena Tryout Telkomsel dikemas beda dengan tryout yang

biasanya mereka ikuti, seperti dengan memberikan games berhadiah dan pembahasan yang mudah dimengerti oleh siswa dan dikemas beda dan menarik. Seperti dengan menggunakan metode PUnRe (Praktis Unik dan Reasonable). Metode ini adalah metode yang diterapkan oleh pihak LBB Gajahmada untuk mengerjakan soal dengan cara yang singkat, sehingga siswa bisa menyelesaikan soal-soal ujian nasional dengan tepat waktu. (FAJAR, Alam Pergaulan, Senin, 12 Desember 2011, 22:42 : 18 WITA).

J. Tes Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA

Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukan melalui tes maupun nontes.

1. Tes

Berdasarkan pelaksanaannya, tes yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah tes tulis, tes lisan, dan tes praktik/perbuatan. Berdasarkan kompetensi berbahasa, tes dapat dibedakan menjadi tes kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kesastraan. Berikut ini contoh ragam soalnya.

a. Soal Kompetensi Kebahasaan

Menurut Damaianti (2007: 9) tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tes struktur dan kosakata. Sasaran tes struktur ini meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan

kalimat.

- 1) Soal pembentukan kata:
 - a) menunjukkan kata asal
 - b) membentuk kata turunan
 - c) menyesuaikan bentuk kata
- 2) Soal pembentukan frasa
 - a) menyusun kata-kata
 - b) melengkapi kata menjadi frasa
 - c) membentuk frasa
 - d) menjelaskan makna frasa
- 3) Soal pembentukan kalimat
 - a) mengenal kalimat
 - b) membuat kalimat
 - c) menyusun kalimat
 - d) mengubah kalimat
- 4) Soal Kosakata
 - a) memberikan padanan kata (sinonim)
 - b) menjelaskan makna kata
 - c) melengkapi kalimat
 - d) melengkapi paragraf (klos)
 - e) menunjukkan benda
 - f) memperagakan

g) menyebutkan kata

b. Soal Keterampilan Berbahasa

1) Soal Menyimak

Tes menyimak diselenggarakan dengan memperdengarkan wacana lisan sebagai bahan tes disertai dengan tugas yang harus dilakukan atau menjawab pertanyaan. Contohnya:

- a) menjawab pertanyaan frasa;
- b) menjawab pertanyaan kalimat;
- c) merumuskan inti wacana;
- d) menceritakan kembali.

2) Soal Berbicara

Tes kemampuan berbicara menuntut peserta didik menunjukkan kemampuan dan penguasaannya terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan. Contohnya:

- a) bercerita singkat;
- b) menceritakan kembali;
- c) berpidato;
- d) berdialog.

3) Soal Membaca

Tes membaca dilaksanakan dalam bentuk tes essay dengan pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban panjang dan lengkap. Selain itu, tes membaca dapat

pula disajikan dengan soal objektif, seperti pilihan ganda, melengkapi, menjodohkan, atau bentuk gabungan. Contohnya;

- a) melengkapi wacana;
- b) menjawab pertanyaan;
- c) meringkas isi bacaan.

4) Soal Menulis

Tes menulis dapat berupa menulis bebas atau menulis berdasarkan rambu-rambu tertentu. Namun, sebaiknya untuk memudahkan peserta didik mengerjakannya dan guru memeriksanya, bentuk menulis apa pun sebaiknya ada rambu-rambu sebagai petunjuknya. Contohnya:

- a) menceritakan gambar;
- b) menceritakan kembali;
- c) menyadur berdasarkan cerpen asing;
- d) membuat ringkasan/rangkuman/synopsis;
- e) menulis bebas dengan rambu-rambu minimal
- f) menulis naskah drama satu babak

5) Soal Kesastraan

Secara umum soal kesastraan dapat berupa pengetahuan tentang sastra dan kemampuan apresiasi sastra. Soal yang menanyakan bahan yang bersifat teoretis dan histories dikategorikan soal pengetahuan sastra, sedangkan soal yang menguji kemampuan mengapresiasi karya sastra tertentu dikategorikan sebagai soal kemampuan bersastra.

Menurut Damaianti (2007: 11) tes kesastraan sebaiknya diprioritaskan pada kemampuan apresiasi sastra yang meliputi hal-hal berikut ini.

a) Soal kesastraan tingkat informasi

Soal bentuk ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan data-data suatu karya sastra, selanjutnya data-data tersebut digunakan untuk menafsirkan karya sastra.

b) Soal kesastraan tingkat konsep

Soal bentuk ini berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur yang ada pada karya sastra. Peserta didik dituntut untuk mampu mengungkapkan data yang ada pada karya sastra yang bersangkutan.

c) Soal kesastraan tingkat perspektif

Soal bentuk ini berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana pandangan peserta didik sebagai pembaca terhadap sebuah karya sastra. Dengan memberikan pandangan dan reaksi terhadap karya sastra, peserta didik dituntut untuk memahami karya sastra yang bersangkutan. Peserta didik dituntut juga untuk menghubungkan antara sesuatu yang ada di dalam karya sastra dengan sesuatu yang ada di luar karya sastra.

d) Soal kesastraan tingkat apresiasi

Soal bentuk ini berkaitan dengan usaha mengenali dan memahami bahasa sastra melalui ciri-cirinya lalu membandingkan keefektifannya dengan penuturan bahasa yang digunakan sehari-hari. Untuk dapat menjawab soal bentuk ini peserta

didik dituntut untuk mengenali, menganalisis, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra yang dianalisisnya.

2. Nontes

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, proses evaluasi atau penilaian nontes dapat diperoleh melalui berbagai teknik, yaitu penilaian performansi, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian sikap.

K. Kerangka Pikir

Tes Buatan LBB Gadjahmada itu dapat didefinisikan sebagai wahana latihan ujian peserta didik, baik untuk menghadapi ujian semester maupun ujian nasional.

Tes yang diberikan seharusnya memenuhi persyaratan-persyaratan sehingga tes tersebut dapat dikatakan sebagai alat ukur yang berkualitas. Butir-butir tes yang berada dalam satu tes hendaklah butir soal yang memiliki kualitas tinggi yang berdasar spesifikasi yang jelas. Untuk menyusun butir soal yang baik, diperlukan beberapa persyaratan sehingga butir soal tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai alat ukur yang terpercaya. Setelah tes disusun, maka keberadaan tes tersebut harus diujicobakan sehingga dapat diketahui kualitas yang terkandung dalam setiap butirnya. Kualitas butir tersebut pada gilirannya akan menjadi penentu kualitas tes secara keseluruhan.

Analisis secara kualitatif (teoritik) dilakukan sebelum soal diujicobakan kepada peserta tes dengan cara melihat kembali butir-butir soal dengan kemampuan dasar yang diinginkan serta terpenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu seperti

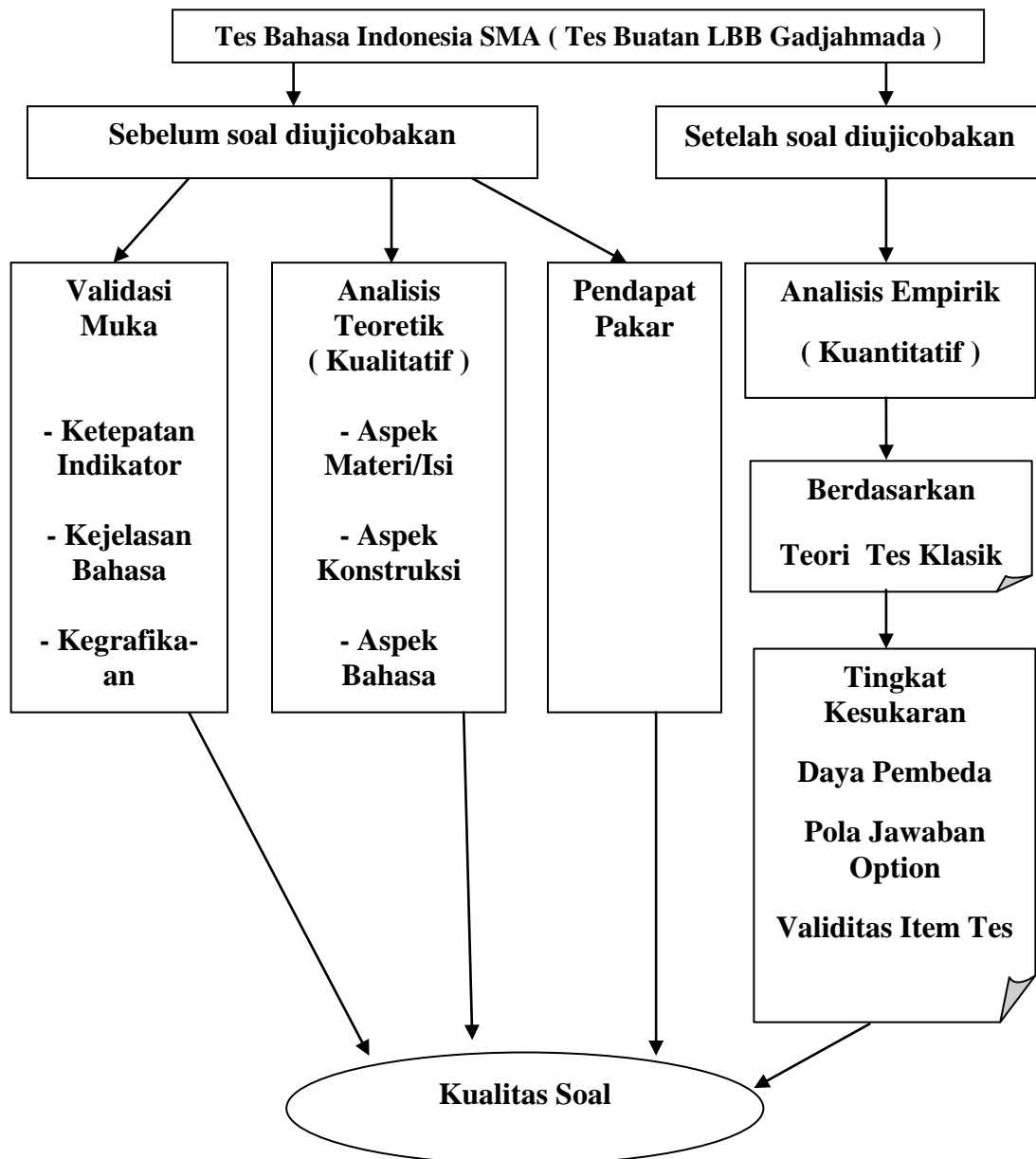
materi, konstruk dan bahasa. Analisis ini dapat dilakukan oleh pakar, guru yang mempunyai pengalaman di bidangnya.

Analisis secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik butir secara empiris, yaitu melakukan ujicoba tes terhadap sejumlah objek atau sampel. Hasil ujicoba tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan teori tes klasik

Pada teori tes klasik, aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah menurut :

1. tingkat kesukaran
2. daya pembeda
3. pola jawaban option
4. validitas item tes
5. reliabilitas tes.

Baik analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif secara bersama-sama akan melahirkan kualitas butir soal dan secara keseluruhan akan menampilkan kualitas tes yang akan diujikan kepada peserta didik. Skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar 2.1 :



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*, Sugiyono (2003: 9), Penelitian *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti tidak melakukan perlakuan apapun terhadap variabel penelitian, karena kondisi variabel yang diteliti sudah tampak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keadaan atau gejala suatu objek atau variabel yang ada. Dalam hal ini yang akan diungkapkan gejalanya adalah karakteristik butir Tes Bahasa Indonesia SMA/ Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS pada peserta didik SMA di Kabupaten Soppeng. Karakteristik butir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, Pola Jawaban (Efektivitas Option), Validitas Item Tes dan Reliabilitas Tes.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SMA Negeri Kabupaten Soppeng kelas XII, dari delapan (8) SMA Negeri di Kabupaten Soppeng, berdasarkan tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta didik kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Soppeng

No	Nama Sekolah	Jurusan/Kelas				Jumlah Kelas	Siswa		Jumlah Siswa
		Khusus	I.A	I.S	Bahasa		Laki-laki	Preman	
1.	SMA Negeri 1 Watansoppeng	-	4	4	1	9	54	181	235
2.	SMA Negeri 2 Watansoppeng	-	3	3	-	6	69	116	185
3.	SMA Negeri 3 Watansoppeng	-	2	2	-	4	24	48	72
4.	SMA Negeri 1 Marioriawa (SMA Batu-Batu)	-	3	3	-	6	68	65	133
5.	SMA Negeri 1 Marioriwawo (SMA Takalala)	-	2	2	-	4	58	80	138
6.	SMA Negeri 1 Donri-Donri	-	3	2	-	5	49	86	135
7.	SMA Negeri 1 Liliraja (SMA Cangadi)	1	5	4	-	10	98	161	259
8.	SMA Negeri 1 Lilirilau (SMA Salonro)	-	2	3	-	5	47	110	157
J u m l a h		1	24	23	1	59	467	847	1314

Sumber : Urusan Kurikulum SMA Masing-Masing (Tanggal 24 Desember 2012) .

2. Sampel

Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini diperoleh dengan cara *Multi Stage Sampling* sebagai berikut :

Delapan (8) SMA Negeri di Kabupaten Soppeng dikelompokkan atas :

- a. SMA Negeri dalam kota, yaitu :
 - 1) SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3
- b. SMA Negeri luar kota, yaitu :
 - 1) SMA Negeri 1 Marioriawa (SMA Batu-Batu)
 - 2) SMA Negeri 1 Marioriwawo (SMA Takalala)
 - 3) SMA Negeri 1 Donri-Donri
 - 4) SMA Negeri 1 Liliriaja (SMA Cangadi)
 - 5) SMA Negeri 1 Lilirilau (SMA Salonro)

Dari 3 (tiga) SMA dalam kota dipilih 1 (satu) SMA secara *Simple Random Sampling* (terpilih SMA Negeri 3). Dari 5 (lima) SMA luar kota dipilih 2 (dua) SMA secara *Simple Random Sampling* (terpilih SMA Negeri 1 Liliriaja dan SMA Negeri 1 Marioriwawo). SMA Negeri yang terpilih, masing-masing 1 (satu) kelas jurusan I.A (IPA), dan 1 (satu) kelas jurusan I.S (IPS).

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini, berjumlah 3 kelas jurusan IPA, dan 3 kelas jurusan IPS. *Random* kelas dilaksanakan agar tidak terlalu banyak mengganggu proses pembelajaran peserta didik.

Dari 3 (tiga) jurusan IPA dan 3 (tiga) kelas jurusan IPS yang terpilih, diperoleh sampel sebanyak 168 orang. SMA Negeri 3 Watansoppeng 2 kelas, kelas XII IPA 1 22 orang, kelas XII IPS 1 22 orang. SMA Negeri 1 Liliriaja 2 kelas, kelas XII IPA 1 34 orang, XII IPS 1 30 orang. SMA Negeri 1 Marioriwawo 2 kelas, kelas XII IPA 1 30 orang, kelas XII IPS 1 30 orang.

Perhitungan sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan Nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 7 % (Sugiyono 2012: 130) .

Dengan populasi 1314 peserta didik dengan tingkat kesalahan 7 % (Tarik garis dari angka 1314 melewati taraf kesalahan 7 %, maka akan ditemukan titik 10) ini berarti bahwa jumlah sampel yang diperoleh adalah sampel minimal sebesar $10 \% \times 1314 = 131$ peserta didik. Namun demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebanyak 168 orang, yang berarti di atas batas sampel minimal yang dikehendaki Nomogram Harry King.

C. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul *Analisis Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada)*.

Beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini diberi batasan sebagai berikut.

1. Analisis tes antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. Dalam analisis soal ada beberapa hal yang penting yaitu mencari tingkat kesukaran, daya pembeda, pola jawaban(efektivitas option), validitas item tes, dan reliabilitas tes.
2. Analisis Kualitatif atau analisis teoretik dilakukan sebelum butir-butir soal diujicobakan.

3. Analisis Kuantitatif dilakukan setelah instrumen diujikan, analisis dapat dilakukan dengan cara klasik menggunakan program *Excell* dalam menganalisis butir soal, khususnya mengenai tingkat kesukaran, daya pembeda, pola jawaban (efektivitas option), validitas item tes, dan reliabilitas tes.
4. Tes Bahasa Indonesia SMA (Tes Buatan LBB Gadjahmada) dalam penelitian ini adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang berbentuk pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik kelas XII di Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2012/2013 . Jumlah soal yang diberikan sebanyak 50 butir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data penelitian yang dianalisis berupa paket soal yang terdiri : (1) lembar jawaban siswa, (2) lembar soal, (3) lembar kunci jawaban, dan (4) kisi-kisi soal ujian nasional berdasarkan standar kelulusan (SKL) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2011/2012.

Data lembar jawaban siswa dihimpun oleh peneliti, dari tiga SMA Negeri di Kabupaten Soppeng.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan untuk mengetahui validitas isi soal melalui penelaahan butir soal. Telaah butir soal dilakukan dari aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa.

Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis empiris terhadap butir soal yang direspon oleh peserta tes. Penelitian ini menggunakan analisis butir soal berdasarkan teori tes klasik, dengan program *Excell*. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya pembeda, pola jawaban (efektivitas option), validitas item tes, dan reliabilitas tes, Kedua analisis ini merupakan upaya mengetahui kualitas soal yang baik.

Data dianalisis dengan cara :

1. Analisis Validasi Muka

Validitas muka bertujuan menyakinkan dan memberikan kesan dan mampu mengungkapkan atribut yang diukur baik dari segi ketepatan butir mengukur indikator maupun kejelasan bahasanya. Validitas muka merupakan salah satu jenis validitas yang dianggap penting seperti yang diungkapkan oleh (Azwar, 2009: 53), bahwa validitas muka penting artinya guna membangun kredibilitas instrumen. Penelaahan, dilakukan oleh tigabelas orang guru yang berkompetensi.

2. Analisis Validasi secara Kualitatif

Analisis validitas secara kualitatif dilakukan untuk mengetahui validitas isi soal. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Telaah terhadap butir soal yang disusun pada dasarnya adalah penilaian (*judgement*) pada setiap butir soal dengan kriteria telaah dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Penelaahan dilakukan oleh limabelas orang guru yang mempunyai kompetensi mata pelajaran yang diujikan (teman

sejawat). Pedoman penelaahan butir soal yang digunakan untuk menelaah butir soal mengacu pada pedoman, menurut Juknis Analisis Butir Soal dalam Sidin Ali dan Khaeruddin (2012: 85).

3. Analisis Validasi Pakar

Cara untuk mengetahui validitas instrumen digunakan validasi dari pendapat pakar, setelah butir soal divalidasi oleh dua orang pakar selanjutnya dengan menggunakan perhitungan Gregory. (Ruslan, 2009: 19).

4. Analisis secara kuantitatif

Respon siswa terhadap perangkat tes dianalisis dengan menggunakan paket program *M.S Excell*. Hasil pengolahan data dengan *M.S Excell*. mencakup informasi mengenai besarnya indeks reliabilitas dan analisis butir soal. Analisis butir soal meliputi indeks kesukaran butir, indeks daya beda, dan pola jawaban (efektivitas option), validitas, dan reliabilitas tes.

a. Tingkat Kesukaran

Untuk mencari tingkat kesukaran butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{Ph+Pl}{2}$$

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 90)

Keterangan:

p = indeks kesukaran

P_h = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar butir tes
(perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh
kelompok atas dengan jumlah peserta didik kelompok atas).

P_l = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab salah butir tes
(perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh
kelompok bawah dengan jumlah peserta didik kelompok bawah).

Kriteria indeks kesukaran

$p \leq 0.30$	= sukar
$0.31 \leq p \leq 0.70$	= sedang
$0.71 \leq p$	= mudah

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 90)

b. Daya Pembeda

Untuk mencari daya pembeda butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = P_h - P_l$$

Keterangan :

D = Daya Pembeda

P_h = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar butir tes
(perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh
kelompok atas dengan jumlah peserta didik kelompok atas).

P_l = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab salah butir tes
(perbandingan antara jumlah jawaban benar yang diberikan oleh
kelompok bawah dengan jumlah peserta didik kelompok bawah).

Indeks Daya Pembeda

$0.40 \leq D$ = sangat baik/soal diterima

$0.30 \leq D \leq 0.39$ = baik/soal diterima tetapi perlu diperbaiki

$0.20 < D \leq 0.29$ = cukup/soal diperbaiki

$D \leq 0.20$ = jelek/soal dibuang

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012 : 93)

c. Pola Jawaban (Efektivitas Option)

Arikunto (2006: 219-220) menjelaskan bahwa yang dimaksud pola jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya *testee* yang memilih pilihan jawaban a, b, c, d, atau e dan yang tidak memilih pilihan manapun (*blanko*). *Testee* yang tidak memilih pilihan jawaban manapun disebut omit (O). Pola jawaban soal dapat menentukan pengecoh (*distractor*) yang berfungsi dengan baik dan yang tidak berfungsi dengan baik. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh *testee* menunjukkan bahwa pengecoh itu tidak baik. Sebaliknya distraktor dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut dipilih oleh banyak *testee*. Pola jawaban soal digunakan mengetahui taraf kesukaran soal, daya pembeda soal, dan baik tidaknya distraktor. Suatu distraktor berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes (Arikunto, 2006: 220). Pola pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya pilihan yang tersedia. Kusaeri (2012 : 177) menyatakan, suatu pilihan jawaban (pengecoh) dikatakan berfungsi apabila : (1) pengecoh paling tidak dipilih oleh 5 % peserta tes atau peserta didik,

dan (2) pengecoh lebih banyak dipilih oleh kelompok peserta didik yang belum memahami materi yang diujikan.

d. Validasi Butir Soal

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Kusaeri dkk, 2012:177). Menurut Sugiyono, (2008:183) untuk menghitung validitas isi yaitu pada setiap instrumen baik tes maupun nontes terdapat butir-butir item pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka dikonsultasikan para ahli (Validator) selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara jawaban pada suatu butir soal yang diskor secara dikotomi dengan skor total digunakan rumus korelasi poin biserial sebagai berikut.

$$r_{pbis} = \frac{(\overline{Xl} - \overline{Xt})}{S_t} \sqrt{\frac{Pi}{qi}}$$

Keterangan

\overline{Xl} = rata-rata skor dari subjek yang menjawab benar untuk butir soal yang akan dicari validitasnya

\overline{Xt} = rata-rata skor total

S_t = simpangan baku skor total

Pi = proporsi siswa yang menjawab benar pada butir soal yang dimaksud

qi = proporsi siswa yang menjawab salah pada butir soal yang dimaksud.

(Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012: 94)

e. Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 (Sugiyono, 2008:186) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

q_i = $1 - p_i$

S_t^2 = varians skor total responden.

Menurut Linn (1989) dalam Mansyur, dkk (2009) nilai koefisien reliabilitas termasuk tinggi, apabila batas minimal suatu tes memiliki ajeg (konsistensi dan stabil) adalah 0,70. Sedangkan tidak reliabilitas apabila batas suatu tes $< 0,70$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis karakteristik butir tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (TesBuatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis kualitatif dilaksanakan dengan cara panel, yaitu oleh pakar dan guru melalui proses telaah butir soal dengan mengacu kepada kaidah penulisan butir soal yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Untuk aspek materi terdiri atas empat kriteria, aspek konstruksi terdiri atas sepuluh kriteria, dan aspek bahasa terdiri atas dua kriteria sebagaimana telah diuraikan pada BAB III.

Analisis butir secara kuantitatif dilaksanakan berdasarkan kepada teori klasik dengan menggunakan perhitungan melalui bantuan *Ms. Excel*. Adapun hasil dari analisis yang dilakukan pada masing-masing analisis, yakni analisis kualitatif dan kuantitatif dipaparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Hasil Analisis Validitas Muka

Validitas muka bertujuan menyakinkan dan memberikan kesan dan mampu mengungkapkan atribut yang diukur baik dari segi ketepatan butir mengukur indikator maupun kejelasan bahasanya. Validitas muka merupakan salah satu jenis validitas yang dianggap penting seperti yang diungkapkan oleh Azwar (2009: 53),

bahwa validitas muka penting artinya guna membangun kredibilitas instrumen. Sidin Ali, membagi validitas muka menjadi tiga aspek, aspek a, menunjukkan ketepatan butir mengukur indikator, aspek b, menunjukkan kejelasan bahasa yang digunakan, aspek c, menunjukkan komponen kegrafikaan (ukuran/kualitas kertas, tipografi item sederhana, dan ilustrasi menimbulkan daya tarik), dan diberikan skor masing-masing instrumen pada kolom aspek yang akan dianalisis, skor 5, menunjukkan sangat tepat atau sangat jelas, atau sangat baik, skor 4, menunjukkan tepat atau jelas, atau baik, skor 3, menunjukkan ragu-ragu, skor 2, menunjukkan tidak tepat, atau tidak jelas, atau tidak baik, skor 1, menunjukkan sangat tidak tepat, atau sangat tidak jelas, atau sangat tidak baik. Penelaahan, dilakukan oleh tigabelas orang guru yang berkompentensi, Data hasil panel untuk uji validitas muka dari 13 responden menunjukkan sebagai berikut.

- a. Ketepatan butir mengukur indikator untuk setiap item instrumen Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng yakni berada antara T (Tepat) dan ST (Sangat Tepat).
- b. Kejelasan bahasa yang digunakan untuk setiap item instrumen Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik Kabupaten Soppeng yakni berada di J (Jelas) dan SJ (Sangat Jelas).
- c. Komponen kegrafikaan pada instrumen ini telah memenuhi syarat yakni berada di B (Baik) dan SB (Sangat Baik).

Direkomendasikan bahwa ke - 50 butir instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng.

Format analisis hasil validasi muka dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 110 sampai dengan halaman 115.

2. Deskripsi Hasil Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui validitas isi soal. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Telaah terhadap butir soal yang disusun pada dasarnya adalah penilaian (*judgement*) pada setiap butir soal dengan kriteria telaah dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Penelaahan dilakukan oleh limabelas orang guru yang mempunyai kompetensi mata pelajaran yang diujikan. Pedoman penelaahan butir soal yang digunakan untuk menelaah butir soal mengacu pada pedoman, menurut Juknis Analisis Butir Soal dalam Sidin Ali dan Khaeruddin (2012: 85), empat (4) dari 50 butir soal tes hasil belajar bahasa Indonesia mengalami revisi berdasarkan validasi kualitatif, dengan demikian berarti ke-50 butir soal tes ini dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik SMA Kabupaten Soppeng. Hasil revisi berdasarkan analisis kualitatif dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 116 sampai dengan 117.

3. Deskripsi Hasil Analisis Pakar

Cara untuk mengetahui validitas instrumen digunakan validasi dari pendapat pakar, setelah butir soal divalidasi oleh dua orang pakar selanjutnya dengan menggunakan perhitungan Gregory maka hasil analisis validasi pakar diperoleh koefisien validasi isi 0,92 atau persentase 92 %, karena koefisien $92 \% > 75 \%$,

maka instrumen Tes Bahasa Indonesia Peserta Didik SMA Kabupaten Soppeng (Tes Buatan LBB Gadjahmada) adalah VALID, dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 118 sampai dengan 119.

Deskripsi hasil penilaian panelis terhadap butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS dijelaskan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Telaah Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

No	Nomor	Kategori
	Butir Soal	
1	29	Revisi
2	35	Revisi
3	36	Revisi
4	39	Revisi

Berdasarkan Tabel 4.1, diperoleh bahwa dari 50 butir soal yang telah ditelaah pada soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS, terdapat empat butir soal yang harus direvisi mencermati kepada hasil validasi kualitatif yang dilakukan. Hal ini berarti bahwa terdapat 46 atau 92% butir soal yang dinyatakan valid.

4. Deskripsi Hasil Analisis Kuantitatif

Analisis butir berdasarkan kepada teori klasik di dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan *Ms. Excel*. Analisis ini menghasilkan karakteristik butir soal dan perangkat tes berupa: (1) tingkat kesukaran butir soal, (2) daya pembeda butir soal, (3) pola jawaban (efektivitas option), (4) validitas item tes, dan (5) reliabilitas instrumen tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS. Keseluruhan hasil analisis secara kuantitatif tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Tingkat Kesukaran Butir Soal

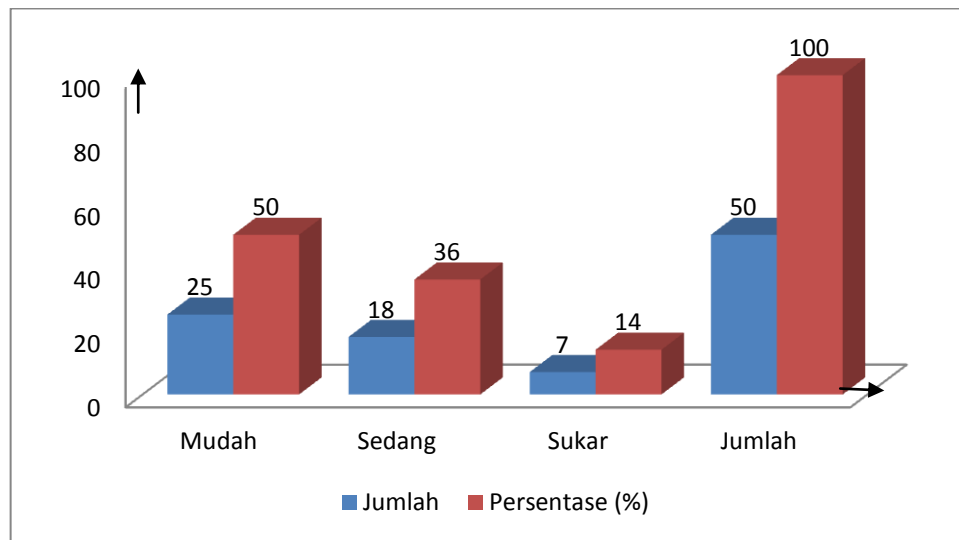
Deskripsi hasil analisis tingkat kesukaran butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 121 sampai dengan 126.

Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS, dapat dipaparkan ke dalam tabel deskripsi pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

No	Kategori	Jumlah	Nomor Butir Soal	Persentase (%)
1	Mudah	25	1, 2, 9, 10, 11, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 28, 30, 31, 32, 34, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 48, dan 49	50
2	Sedang	18	3, 4, 7, 8, 13, 15, 20, 23, 26, 27, 29, 33, 36, 37, 45, 46, 47, dan 50	36
3	Sukar	7	5, 6, 12, 17, 25, 35, dan 38	14
Jumlah		50		100

Mencermati Tabel 4.2 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dari 50 butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS terdapat 25 atau 50% butir soal dengan tingkat kesukaran berada dalam kategori mudah, 18 atau 36% butir soal dengan tingkat kesukaran berada dalam kategori sedang, dan 7 atau 14% butir soal dengan tingkat kesukaran berada dalam kategori yang sukar, seperti pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Diagram Batang Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

b. Daya Beda Butir Soal

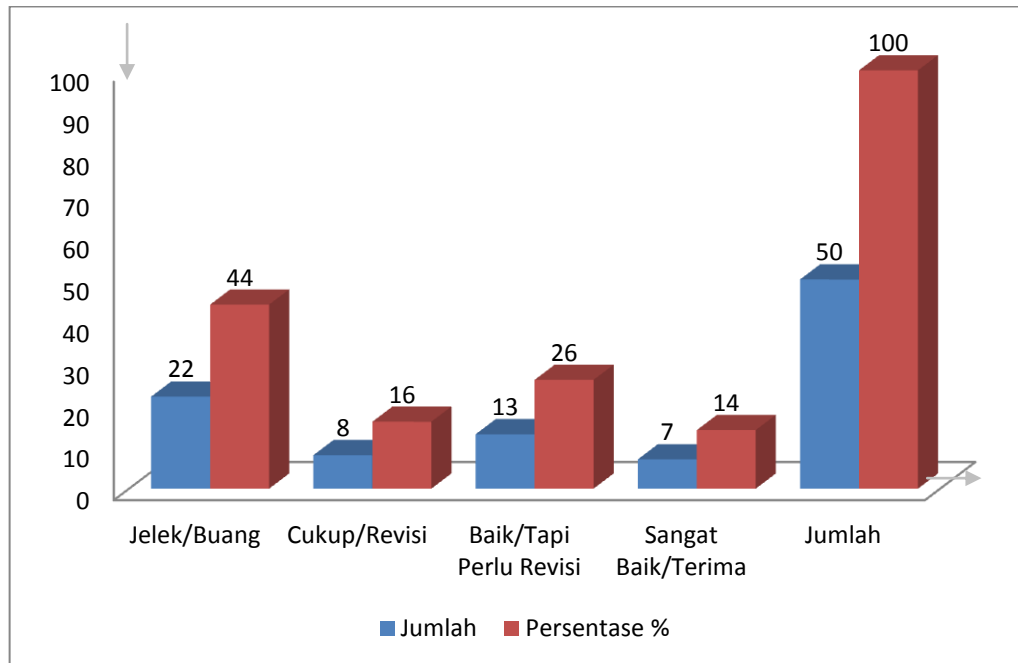
Deskripsi hasil analisis daya beda butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 121 sampai dengan 126.

Hasil analisis daya beda butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS, dipaparkan ke dalam tabel deskripsi pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

No	Kategori	Jumlah	Nomor Butir Soal	Persentase (%)
1	Jelek/Buang	22	1, 3, 5, 6, 8, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 24, 29, 31, 32, 33, 35, 38, 41, 42, 43, dan 44.	44
2	Cukup/Revisi	8	2, 4, 9, 14, 22, 25, 27, dan 36.	16
3	Baik/Tapi Perlu Revisi	13	10, 11, 12, 16, 18, 20, 26, 28, 39, 46, 47, 49, dan 50.	26
4	Sangat Baik/Terima	7	7, 30, 34, 37, 40, 45, dan 48.	14
Jumlah		50		100

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dari 50 butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS terdapat 22 atau 44% butir soal dengan daya beda berada dalam kategori jelek dan disarankan untuk dibuang (tidak digunakan), 8 atau 16% butir soal dengan daya beda berada dalam kategori cukup dan perlu dilakukan revisi, 13 atau 26% butir soal dengan daya beda berada dalam kategori baik dan dapat diterima tanpa dilakukan revisi, serta 7 atau 14% butir soal dengan daya beda berada dalam kategori sangat baik dan dapat diterima, seperti pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Diagram Batang Daya Beda Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

c. Pola Jawaban (Efektivitas Option)

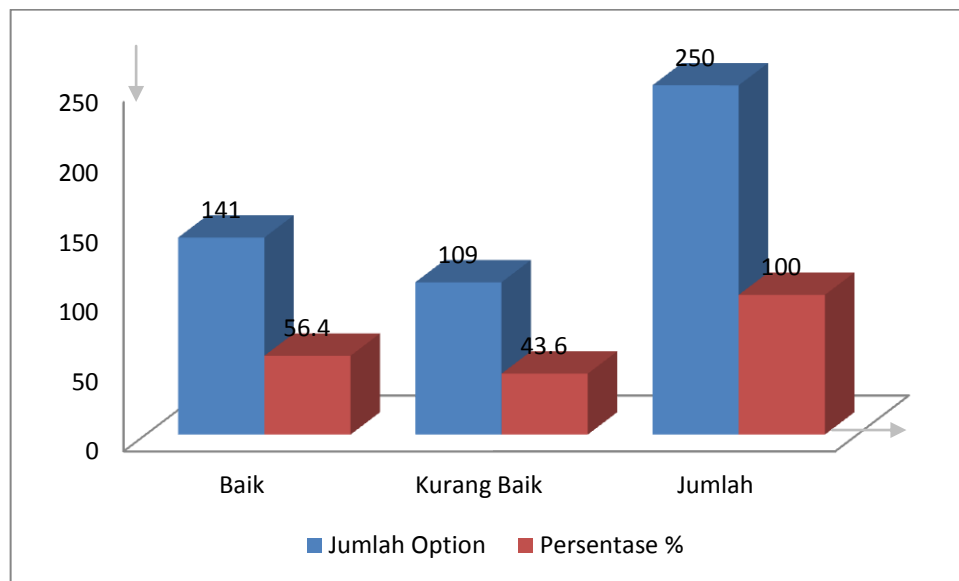
Deskripsi hasil analisis pola jawaban butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 127 sampai dengan 135.

Hasil analisis pola jawaban butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS, dipaparkan ke dalam tabel deskripsi pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Analisis Pola Jawaban Berdasarkan Jumlah Option Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

No	Kategori	Jumlah Option	Persentase (%)
1	Baik	141	56,4
2	Kurang Baik	109	43,6
	Jumlah	250	100

Mencermati Tabel 4.4 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dari 250 butir option soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS terdapat 141 atau 56,4% berkategori baik, dan 109 atau 43,6 % berkategori kurang baik, seperti gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram Batang Pola Jawaban Berdasarkan Jumlah Option Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

d. Validitas Butir Soal

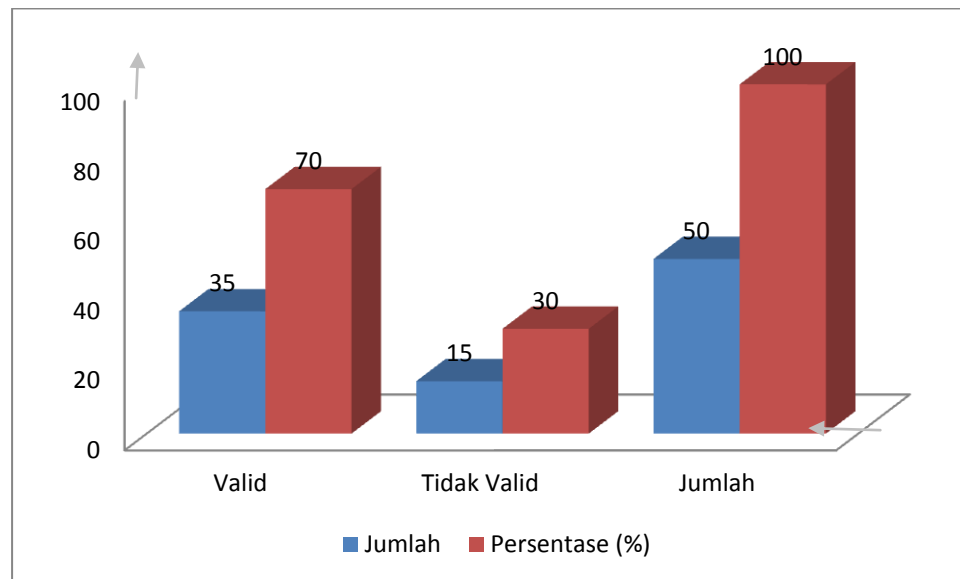
Deskripsi hasil analisis validitas butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 135 sampai dengan 140.

Hasil analisis validitas butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS, dipaparkan ke dalam tabel deskripsi pada Tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

No	Validitas	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase (%)
1	Valid	2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50.	35	70
2	Tidak Valid	1, 3, 5, 6, 8, 13, 17, 24, 25, 31, 33, 35, 38, 43, 44	15	30
Jumlah			50	100

Mencermati Tabel 4.5 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dari 50 butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS valid 35 butir soal atau 70 % , tidak valid sebanyak 15 butir soal atau 30 % , seperti gambar 4.4.



Gambar 4.4 Diagram Batang Validasi Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS

e. Reliabilitas Instrumen Tes

Berdasarkan hasil analisis berupa parameter reliabilitas tes pada butir soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 diperoleh koefisien reliabilitas 0,63. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan, soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS, 63 % dari varians skor-skor tes Bahasa Indonesia, tergantung pada varians kebenaran dalam ciri yang diukur, dan 37 % tergantung pada varians kesalahan.

f. Statistik Butir Soal

Statistik butir soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS pada peserta didik di Kabupaten Soppeng secara keseluruhan digambarkan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Statistik Keseluruhan Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS pada Peserta Didik di Kabupaten Soppeng

Kategori	Nilai
N of Examines	168
Mean	32,5298
Median	33,5000
Modus	36
Variance	24,897
Std. Deviasi	4,98972
Skewness	-0,881
Kurtosis	0,773
Minimum	15,00
Maximum	41,00
Range	26,00

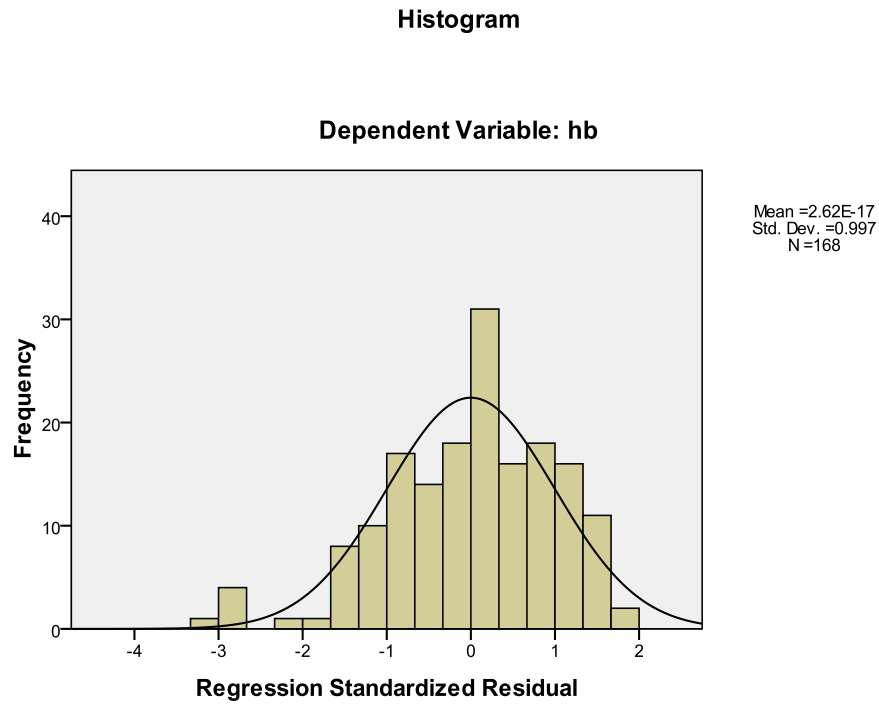
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, diperoleh bahwa:

1. Terdapat 168 peserta tes yang dalam hal ini merupakan peserta didik yang ikut mengerjakan tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng.
2. Mean atau skor rata-rata peserta didik yang mengikuti tes adalah 32,5298.
3. Variance atau varian dari distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran mengenai sebaran skor peserta tes adalah 24,897.

4. Standar deviasi atau simpangan baku dari distribusi skor yang merupakan rata penyimpangan dari mean adalah 4,98972.
5. Skewness atau kemiringan distribusi skor peserta tes adalah -0,881 yang berarti bahwa sebagian besar skor peserta tes berada pada bagian bawah (skor rendah).
6. Kurtosis merupakan puncak distribusi skor yang menggambarkan kelandaian distribusi skor disbanding dengan distribusi norma. Nilai kurtosis yang diperoleh adalah 0,773.
7. Minimum atau skor terendah peserta tes adalah 15,00.
8. Maksimum atau nilai tertinggi yang diperoleh peserta tes adalah 41,00.
9. Median atau skor tengah setelah data diurutkan adalah 33,500.

Hasil Statistik Keseluruhan Butir Soal Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS pada Peserta Didik di Kabupaten Soppeng pada lampiran 12 halaman 141 sampai dengan halaman 150.

Grafik kurva distribusinya dibuat akan tampak seperti pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Histogram Hasil Belajar Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada Jurusan IPA/IPS pada Peserta Didik di Kabupaten Soppeng

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang dilakukan terhadap soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng di dalam penelitian ini terindikasi bahwa, soal tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Indonesia peserta didik tingkat SMA di Kabupaten Soppeng. Hal ini disebabkan karena sebagian besar soal tersebut tidak memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan pada setiap aspek sebagaimana telah

dikemukakan pada Bab III sebelumnya, yaitu harus memenuhi aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa.

Hal yang menjadi acuan dalam melakukan analisis materi meliputi kesesuaian antara butir soal dengan rumusan indikator di dalam kisi-kisi, kesesuaian antara materi yang dinyatakan dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi), kesesuaian antara materi dengan jenjang/jenis sekolah atau tingkatan kelas, dan aspek yang diukur telah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi misal aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. Untuk soal pilihan ganda, maka teknik-teknik yang dimaksudkan adalah: (1) pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas; (2) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja; (3) pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban; (4) hanya ada satu jawaban yang benar; (5) pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda; (6) gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; (8) panjang pilihan jawaban relatif sama; (9) pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya; (10) pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya; dan (11) butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Sedangkan analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan yang disempurnakan (EYD) juga menggunakan bahasa yang komunikatif.

Sementara untuk hasil analisis kuantitatif, diperoleh bahwa tingkat kesukaran setiap butir soal pada tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng beragam, mulai dari mudah, sedang, hingga sukar. Sebanyak 25 butir soal atau 50% soal yang memiliki kategori tingkat kesukaran mudah dari 50 butir yang ada, sebanyak 18 butir soal atau 36% soal yang memiliki kategori tingkat kesukaran sedang dari 50 butir yang ada, dan sebanyak 7 butir soal atau 14% soal yang memiliki kategori tingkat kesukaran sukar dari 50 butir yang ada.

Hasil lain yang diperoleh adalah bahwa daya beda setiap butir soal yang termuat di dalam tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng yang memuat 50 butir soal tes terdapat 22 atau 44 % butir soal dengan daya beda berada dalam kategori jelek (tidak digunakan), 8 atau 16 % butir soal dengan daya beda berada dalam kategori cukup dan perlu dilakukan revisi, 13 atau 26 % butir soal dengan daya beda berada dalam kategori baik dan dapat diterima tanpa dilakukan revisi, serta 7 atau 14% butir soal dengan daya beda berada dalam kategori sangat baik dan dapat diterima.

Sementara untuk hasil analisis pola jawaban berdasarkan penyebaran option tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS memiliki jumlah

pengecoh 250, yang berkategori baik dan berfungsi 141 option atau 56,4 %, berkategori kurang baik atau tidak berfungsi 109 option atau 43,6 %.

Sehingga berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengecoh (distraktor) pada butir soal pada tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS tidak efektif.

Hasil analisis validitas butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS, diperoleh hasil bahwa, dari 50 butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS valid 35 butir soal atau 70 % , tidak valid sebanyak 15 butir soal atau 30 %.

Hasil akhir yang diperoleh bahwa tingkat konsistensi atau reliabilitas tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng 0.63, dapat diartikan bahwa, 63 % dari varians skor-skor tes Bahasa Indonesia, tergantung pada varians kebenaran dalam ciri yang diukur, dan 37 % tergantung pada varians kesalahan, tidak reliabel. Berdasarkan dengan memerhatikan hasil validitas muka, validitas butir secara kualitatif, justifikasi pakar, analisis butir secara kuantitatif, validitas butir, dan reliabilitas instrumen tes Bahasa Indonesia buatan LBB Gadjahmada tidak dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik SMA Kabupaten Soppeng.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang termuat di dalam Bab I serta hasil penelitian yang diperoleh pada Bab IV, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Jika ditinjau dari analisis kualitatif, diperoleh bahwa tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng tidak dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Indonesia peserta didik tingkat SMA di Kabupaten Soppeng.
2. Jika ditinjau dari analisis kuantitatif terhadap soal pada tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng, diperoleh bahwa:
 - a. Tingkat kesukaran butir soal sangat mudah, lebih banyak dari kategori yang lain (kategori sedang dan kategori sukar).
 - b. Tingkat penyebaran daya beda butir soal berkategori sangat jelek.
 - c. Tingkat penyebaran pola jawaban option pengecoh (distraktor) di setiap butir soal dapat dikatakan tidak efektif.
 - d. Validitas butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS, diperoleh hasil bahwa, dari 50 butir soal tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan

LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS valid 35 butir soal atau 70 % , tidak valid sebanyak 15 butir soal atau 30 %.

3. Jika ditinjau dari aspek reliabilitas tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) jurusan IPA/IPS di Kabupaten Soppeng mencapai 0.63 (tidak reliabel).

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka beberapa hal yang dapat disarankan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pihak penyusun soal tes (LBB Gadjahmada) diharapkan di dalam proses penyusunan dan pembuatan soal agar memerhatikan aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh setiap butir soal yang meliputi aspek materi, konstruk, dan bahasa.
2. Soal yang disusun sebaiknya mempertimbangkan dan memerhatikan kriteria tingkat kesukaran soal, daya pembeda butir soal, pola jawaban (efektivitas pengecoh), validitas, dan reliabilitas butir soal.
3. Sebaiknya dilakukan penelitian untuk melihat kualitas soal secara luas. Karena di dalam penelitian ini hanya menjelaskan kualitas soal untuk bidang bahasa Indonesia dan dalam lingkup yang terbatas hanya di dalam Tes Bahasa Indonesia SMA/Tes Tryout Gadjahmada (Tes Buatan LBB Gadjahmada) Jurusan IPA/IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2006. *Statistika Penerapan Model Rerata Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, M. Sidin. September 2012. Makalah : *Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian*
- Ali, Sidin & Khaeruddin. 2012. *Evalauasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusr Muslitaka.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010. *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian & Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Atas 2007 tentang *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Djaali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Penddikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djumingin, Sulastriningsih & Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Firman, Harry. 1998. *Evaluasi & Penyempurnaan Desain Pembelajaran*. Jakarta: FPMIPA UPI.
- Idris, N. S. 2007. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA*. Jakarta: FPBS UPI.

Juknis Analisis Butir soal SMA Direktorat Pendidikan SMA.

Kartowagiran, Badrun. 2009. *Pengantar Teori Tes Klasik*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY dan Dinas Pendidikan Provinsi DIY.

Kusaeri, & Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mansyur, Rasyid, & Suratno. 2009. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Mehrens, W. & Lehmann. 1984. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Newyork: HoltRinehart and Winston.

Meilan, 25 Mei 2012. Bahasa Indonesia Sebagai Mata Pelajaran Hantu Bagi Siswa dalam Ujian Nasional Jenjang SMP maupun SMA Tahun 2010-2011. Kompas, 1.

Munarfah, Andi dan Hasan, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Praktika Aksara Semesta.

Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assesment Penilalimaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Poerwanti E. (2001). *Evaluasi Pembelajaran, Modul Akta mengajar*. UMM Press.

Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip–Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ruslan. September 2009. Validitas Isi. *Buletin Pa’biritta No.10 Tahun VI*, 18-19.

Sappaile, Baso Intang. Desember 2005. Validitas dan Reliabilitas Tes yang memuat Butir Dikotomi dan Politomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Parameter) No. 24 Tahun XXII*, 1-8.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: AlfaBeta CV.

_____ 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta CV.

_____ 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta CV.

Supriyanto, Yusuf Al Faraby. 2009. *Konsep Tes “Tryout”*. (file:///D:/concept-of-tryout-test-indonesian.html, diakses pada tanggal 1 November 2012).

- Soedjarwadi, 6 Januari 2012. Benahi Dulu Mekanisme UN SMA. Kompas, 1.
- Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar- Dasar Statistika*. Makassar: Andira Publisher. Makassar.
- Trihendradi, C . 2009. *7 Langkah Melakukan Analisis Ststistik Menggunakan SPS 17*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Uno, Hamzah B., & Koni, Satria. 2012. *Assesmen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional*, hal.31.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Peraturan Mentri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007 Standar Penilaian Pendidikan pada point B butir 8.*
- Wahidmurni, Alfin Mustikawan & Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik* . Yogyakarta: Nuha Litera.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. v, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 1077.